

Sistem Komunikasi Anak Tunarungu

I. Konsep dasar sistem komunikasi anak tunarungu

Program pendidikan yang dilaksanakan di lembaga-lembaga sekolah luar biasa bagian tunarungu (SLB-B), nampaknya belum dapat mengantarkan lulusannya sejajar dengan teman-teman sebayanya yang mendengar. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kualitas tenaga kependidikan tunarungu, kurikulum sistem pembelajarannya, sarana prasarana yang mendukung dan yang tidak kalah pentingnya adalah sistem komunikasi anak tunarungu, khususnya sistem komunikasi dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas.

Sistem komunikasi anak tunarungu menjadi komponen yang sangat penting dan mendasar bagi berlangsungnya dan keberhasilan tujuan pendidikan di lembaga pendidikan anak tunarungu. Dengan memberikan bekal pengetahuan kepada guru mengenai sistem komunikasi kepada anak tunarungu, diharapkan bisa menerapkan dan mengimplementasikan kepada anak tunarungu akan dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan baik, proses belajar mengajar yang baik dan sesuai dengan cara penyampaian dengan media komunikasi yang tepat bagi anak tunarungu akan menghasilkan tujuan kompetensi yang diharapkan dalam kurikulum pendidikan tunarungu.

Anak tunarungu mengalami kesulitan dalam berkomunikasi berbahasa oral, hal ini disebabkan terganggunya indra pendengarannya, akibat yang ditimbulkan karena hilangnya kemampuan mendengar (tunarungu) adalah terlambatnya komunikasi dengan dan diantara kaum tunarungu serta lingkungannya. Lebih berat lagi apabila seseorang menderita ketunarunguan sejak lahir, ia tidak akan mengembangkan kemampuan berbahasa secara spontan sehingga dalam usaha untuk bermasyarakat dan memasyarakat akan timbul berbagai permasalahan.

Arthur Boothroyd dalam Toto Bintoro (1997) memprediksikan masalah yang akan muncul akibat tidak/kurang berfungsinya indra pendengaran bila tidak ditangani sejak dini, yaitu terjadinya hambatan dalam bidang persepsi sensori, kognisi, bahasa dan komunikasi, keterampilan bicara, sosial, emosi dan intelektual

sehingga akan mempersempit pula kesempatan pendidikan dan lapangan pekerjaan dikemudian hari.

Bagaimana dengan orang yang memiliki gangguan pendengaran yang mengalami kesulitan dalam mengakses bunyi bahasa ? Bagi orang yang mengalami gangguan pendengaran, kemampuan berbahasa lisannya akan mengalami hambatan, karena modalitas utama untuk melakukan peniruan pola-pola bunyi bahasa yang tumbuh dan berkembang di lingkungannya tidak dimiliki artinya kemampuan pendengarannya tidak cukup untuk mengakses pola bunyi bahasa tersebut. Ini mengindikasikan bahwa orang yang memiliki gangguan pendengaran harus mengoptimalkan indera pendengarannya dan memanfaatkan indera indera lainnya yang dapat mengganti fungsi indera pendengaran. Dan apabila ini sulit dilakukan maka orang yang mengalami gangguan pendengaran akan mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa lisannya.

Orang-orang yang sudah tidak memungkinkan lagi mengakses bunyi bahasa melalui indera pendengarannya dan orang yang mengalami kesulitan memproduksi bunyi bahasa karena adanya kerusakan organ bicara atau kelayuan syaraf-syaraf organ bicaranya perlu ada alternatif bahasa lainnya yang dapat digunakan sebagai alat untuk melakukan interaksi komunikasinya, misalnya: media isyarat, abjad jari, atau simbol-simbol lainnya yang dapat diakses melalui indera penglihatan dan indera perabaan. Dengan demikian, orang-orang yang mengalami gangguan pendengaran perlu mempelajari dan memiliki media komunikasi yang memungkinkan untuk dapat terjadinya interaksi komunikasi.

Anak-anak yang mengalami gangguan pendengaran sebagaimana anak-anak pada umumnya yang mendengar, mereka membutuhkan media untuk mengkomunikasikan gagasan, perasaan, dan pikiran-pikirannya kepada orang lain. Menurut Bunawan (1996) terdapat beberapa cara berkomunikasi yang dapat dilakukan orang, termasuk orang-orang yang mengalami gangguan pendengaran, antara lain melalui: gesti dan atau ekspresi muka, suara tanpa menggunakan kata-kata, wicara, tulisan, dan media lain seperti lukisan dan dan sebagainya.

a. Sistem Komunikasi

Sistem komunikasi berasal dari dua kata yaitu kata sistem dan komunikasi. Secara harfiah kata sistem berasal dari bahasa Latin yang yaitu *system* dan bahasa Yunani *systema*. Seperti yang diungkapkan oleh Surawan Martinus (2001: 569) bahwa sistem didefinisikan sebagai berikut :

Susunan yang rumit dari bagian-bagian yang teratur dan saling berhubungan serta *bekerja* bersama-sama; pengelompokkan gagasan-gagasan sehingga membentuk suatu kesatuan yang rumit; metode.

Sedangkan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata sistem diartikan sebagai perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas; susunan yang teratur dari pandangan, teori, asas; metode.

Onong Uchjana (1989: 353) mendefinisikan kata sistem sebagai “Suatu totalitas himpunan bagian-bagian atau sub-sub sistem yang satu sama lain berinteraksi bersama-sama beroperasi mencapai suatu tujuan tertentu di dalam suatu lingkungan.”

Dengan demikian maka kata sistem dapat diartikan sebagai suatu perangkat dari bagian-bagian/ unsur-unsur yang memiliki susunan teratur dan rumit, dimana bagian-bagian tersebut berhubungan satu sama lain dan membentuk satu kesatuan yang saling berinteraksi dan bekerjasama dalam mencapai tujuan yang sama.

Kata komunikasi berasal dari bahasa Latin yaitu *Communicatio* yang berarti pergaulan; persatuan; peran serta; kerjasama; bersumber dari kata *Communis* yang berarti sama makna.

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata komunikasi dapat diartikan secara harfiah sebagai berikut:

- a. Pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksudkan dapat dipahami; hubungan; kontak.
- b. Perhubungan; dua arah komunikasi yang komunikasikan dan komunikatornya dalam satu saat bergantian memberikan informasi.

Pengertian Komunikasi dalam Kamus Psikologi juga mengartikan komunikasi sebagai:

- a. Transimisi (penyebaran, pengiriman, pengoperan/perubahan-perubahan) energi dari suatu tempat ke tempat lain, seperti dalam transmisi saraf.
- b. Proses transimisi atau penerimaan tanda, sinyal atau pesan.
- c. satu pesan atau sinyal.
- d. informasi yang diberikan oleh pasien kepada seorang psikoterapis.

Onong Uchjana (1989: 60) mendefinisikan kata komunikasi sebagai berikut:

Proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, imbauan, dan sebagainya, yang dilakukan seseorang kepada orang lain, baik secara langsung secara tatap muka maupun tak langsung melalui media, dengan tujuan mengubah sikap, pandangan atau perilaku.

Maka komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan (ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi diantara keduanya.

Manusia berkomunikasi untuk membagi pengetahuan dan pengalaman. Bentuk umum komunikasi manusia termasuk bahasa sinyal, bicara, tulisan, gesture, dan broadcasting. Komunikasi dapat berupa interaktif, transaktif, bertujuan dan tak bertujuan.

Dengan demikian, sistem komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan (ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain yang memiliki struktur dan aturan yang teratur.

Seperti yang diungkapkan oleh Onong Uchjana (1989: 65) bahwa sistem komunikasi berarti tata cara komunikasi dalam paduan seluruh unsur dan faktor yang terlibat guna mencapai suatu tujuan tertentu

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut di atas, maka sistem komunikasi dapat diartikan sebagai suatu susunan tata cara dalam berkomunikasi yang teratur dan sistematis.

b. Sistem Komunikasi Tunarungu

Seperti telah disebutkan di atas bahwa sistem komunikasi adalah suatu susunan tata cara dalam berkomunikasi yang teratur dan sistematis. Maka,

sistem komunikasi siswa tunarungu adalah susunan tatacara dalam berkomunikasi yang teratur dan sistematis pada anak tunarungu.

Sistem komunikasi ini meliputi keseluruhan cara yang kaum tunarungu gunakan di dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Komunikasi tersebut dapat dilakukan dengan cara verbal, non-verbal, dan kombinasi keduanya yang disebut dengan campuran. Cara verbal sendiri dapat dibedakan atas penggunaan oral, tulisan maupun membaca ujaran sebagai komponen. Sedangkan untuk cara non-verbal komponen yang termasuk di dalamnya yaitu gesti, mimic, isyarat baku dan alamiah. Sedangkan untuk cara campuran merupakan kombinasi antara komunikasi verbal dan non-verbal. Pendekatan pembelajaran bahasa untuk siswa tunarungu terbagi dalam tiga metode yaitu Metode Formal, Metode Okasional, dan Metode Maternal Reflektif (MMR).

2. Sejarah sistem komunikasi anak tunarungu

Berbagai pendapat dan perbedaan mengenai sistem komunikasi kepada anak tunarungu di dalam penyampaian pembelajaran, baik

Tokoh-tokoh terkenal dalam dunia pendidikan anak yang mengalami gangguan pendengaran sejak abad ke 16 telah mengembangkan cara-cara komunikasi untuk anak yang mengalami gangguan pendengaran

1. Fedro Ponce de Leon.

Pada abad ke 16 tepatnya pada tahun 1510 – 1584 di Spanyol, Leon telah mengembangkan kemampuan berbahasa anak gangguan pendengaran agar dapat **berbicara melalui tulisan dan membaca**. Cara yang dikembangkan Leon ini dikenal dengan sebutan Metode Spanyol. Metode ini sampai sekarang sangat terkenal dan banyak digunakan di berbagai negara, termasuk di Indonesia.

2. Joe L'hanes Conrad Amman

Pada abad ke 17 tepatnya pada tahun 1669 – 1724 di Jerman, Amman mengembangkan kemampuan berbahasa anak yang mengalami gangguan pendengaran dengan **menggunakan metode oral**, pandangannya lebih modern dari pada Leon, beliau juga mengajar melalui membaca ujaran (speech

reading). Metode Amman ini terkenal dengan sebutan Metode Jerman, dan pada abad ke 18 sekolah-sekolah untuk anak-anak yang mengalami gangguan pendengaran bermunculan karena keberhasilan penggunaan metode oral tersebut. Kemudian orang yang paling terkenal mengembangkan metode oral ini yaitu Samuel Heinicke (1727 – 1790)

3. Delgarno

Tahun 1680 Delgarno mengembangkan metode Dactylology. Beliau memperkenalkan penggunaan ejaan jari (finger speeling) dengan satu tangan, dan beliau mencita-citakan pengajaran bahasa ibu. Penerus Delgarno yaitu Alexander Grahan Bell dari Amerika (1884). Bell menggunakan bentuk tulisan dari bahasa ibu, dan beliau juga yang menemukan gagasan pemakaian alat bantu mendengar (ABM). Metodenya terkenal dengan sebutan Metode Aural, dan cara pengajarannya menggunakan metode okasional.

4. Charles Michel d L' Epee

L' Epee di Perancis pada tahun 1712 – 1789 mengembangkan metode Isyarat. Dia berpendapat bahwa bahasa isyarat merupakan bahasa alamiah orang-orang yang mengalami gangguan pendengaran, walaupun dia memahami bahwa bahasa lisan merupakan bahasa yang paling sempurna. Metode L' epee ini terkenal dengan sebutan Metode Perancis. Metodenya sampai sekarang banyak digunakan di hampir seluruh penjuru dunia

5. Frederich Moritz Hill (1805 – 1874)

Hill adalah orang yang menerapkan metode pengajaran bahasa untuk anak yang memiliki gangguan pendengaran dengan menggunakan prinsip-prinsip metode pengajaran untuk anak yang mendengar dari Johann Heinnrich Pestalozzi's (1746 – 1827), yaitu mother method. Motto mother method adalah "teaching of spoken language is in everything". Pengaruh Hill tersebar dengan pesat di seluruh Eropa, kemudian menyebar ke Amerika Serikat, bahkan sampai saat ini di Amerika Serikat, yaitu di kota Norththampton dan Massashusetts sekolah oral yang sangat terkenal sejak jamannya Hill yaitu Clarke School for The Deaf

6. Johane Vatter

Vatter merupakan tokoh pendidikan anak gangguan pendengaran yang sangat idealis dari Jerman pada tahun 1824 – 1916. Vatter memiliki cita-cita yang sangat ideal yaitu berharap anak yang memiliki gangguan pendengaran dapat belajar berpikir dengan bahasa verbal dan bercita-cita agar anak yang memiliki gangguan pendengaran dapat berkomunikasi di lingkungannya secara wajar layaknya orang-orang yang mendengar. Vatter dalam pengajaran bahasanya menggunakan metode gramatikal

7. Edmun Miner Gallaudet.

Gallaudet adalah seorang tokoh pendidikan anak gangguan pendengaran yang sangat terkenal dari Amerika Serikat pada tahun 1837 – 1917 dan pengaruhnya menyebar sampai saat ini ke seluruh penjuru dunia, termasuk ke Indonesia. Gallaudet memberikan pendidikan kepada anak gangguan pendengaran dengan menggunakan media isyarat dan ejaan jari disamping bicara dan membaca ujaran. Metode Gallaudet merupakan campuran yaitu mencampurkan metode bicara, membaca ujaran, isyarat dan ejaan jari dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, metodenya disebut sebagai Combined System

8. Hellen Keller

Keller adalah seorang tokoh yang sangat terkenal dan luar biasa, karena dia seorang yang memiliki kebutuhan khusus (mengalami gangguan pendengaran dan penglihatan) namun mampu menguasai bahasa verbal secara sempurna melalui penggunaan abjad tangan dan tulisan braille, disamping itu dia juga menguasai bahasa lisan melalui penggunaan metode Tadoma

9. Ewing

Di Inggris seorang tokoh pendidikan anak gangguan pendengaran yang bernama Dr. Ewing (1947), memelopori penanganan dini bagi pendidikan anak gangguan pendengaran (Pendidikan Usia Dini bagi anak yang mengalami gangguan pendengaran), kemudian pada tahun 1957 diikuti oleh seorang tokoh pendidikan dari negeri Belanda yaitu Van Uden yang terkenal dengan Metode Maternal Reflektif dalam mengembangkan bahasa untuk anak yang mengalami gangguan pendengaran dengan menggunakan Model Penguasaan

Bahasa Ibu. Uden dalam memberikan pengalaman-pengalaman pembelajaran bahasanya kepada anak yang mengalami gangguan pendengaran menggunakan cara-cara yang biasa dilakukan oleh seorang ibu dalam melakukan percakapan kepada anaknya yang belum berbahasa

10. Westerveld.

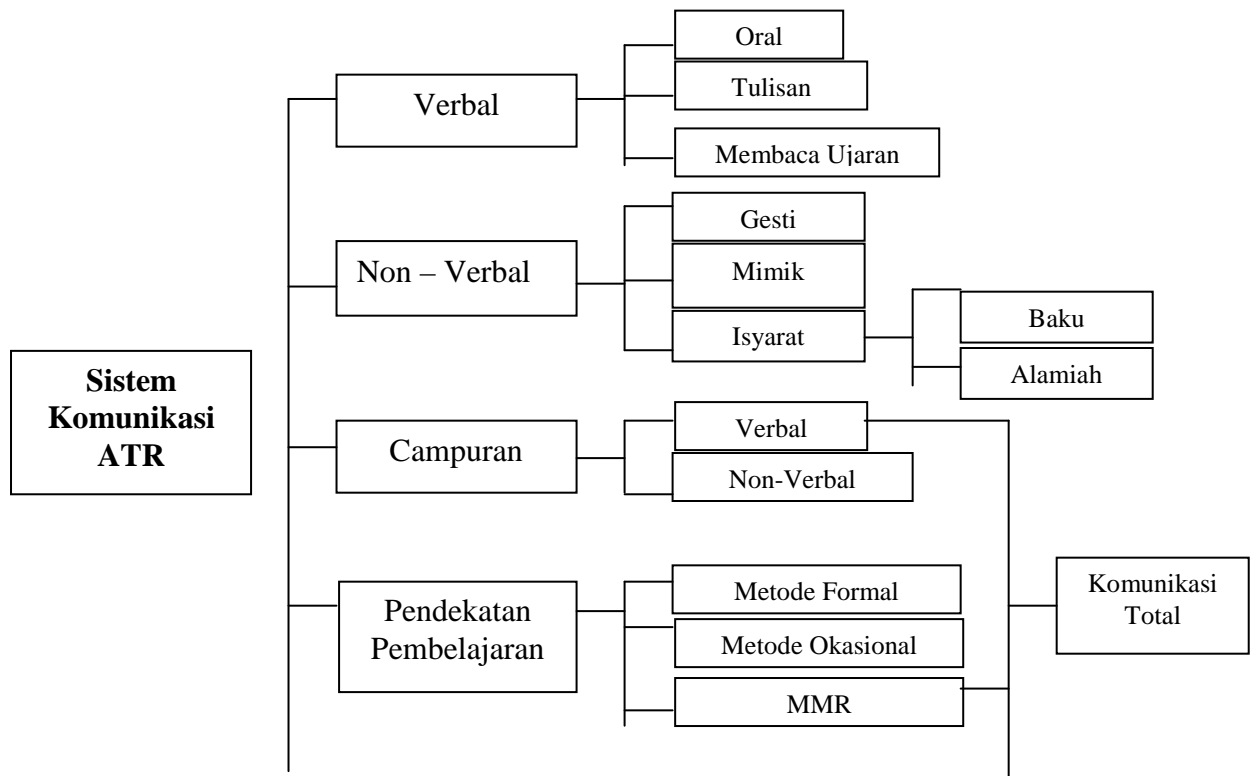
Seorang tokoh pendidikan anak gangguan dari Amerika yang terkenal dengan penemuannya dalam pengajaran bahasa untuk anak yang mengalami gangguan pendengaran dengan menggunakan metode oral yang dipadu dengan metode abjad jari (bukan isyarat), metodenya disebut sebagai Metode Rochester

Dalam perkembangan perjalanannya metode komunikasi untuk anak gangguan pendengaran semenjak dulu selalu terjadi kontroversi, khusus diantara dua keyakinan yang sangat kuat, yaitu antara oralisme dan manualisme. Sampai menjelang abad 19 metode oral menguasai pendidikan anak gangguan pendengaran hampir di seluruh dunia sehingga dalam konferensi di Millan pada tahun 1880 diputuskan agar menggunakan metode oral dalam mendidikan anak gangguan pendengaran, tetapi 100 tahun kemudian dalam perjalannya metode oral kurang memuaskan dan dianggap tidak berhasil, maka dalam Konferensi International Pendidikan Untuk Anak Gangguan Pendengaran di Edinburg Jerman pada tahun 1980 dikemukakan pandangan yang positif terhadap isyarat. Maka pendekatan Komunikasi Total yang harus dikembangkan di sekolah-sekolah untuk anak yang mengalami gangguan pendengaran

3. Berbagai media komunikasi bagi anak tunarungu.

Sistem komunikasi ini meliputi keseluruhan cara yang kaum tunarungu gunakan di dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Komunikasi tersebut dapat dilakukan dengan cara verbal, non-verbal, dan kombinasi keduanya yang disebut dengan campuran. Cara verbal sendiri dapat dibedakan atas penggunaan oral, tulisan maupun membaca ujaran sebagai komponen. Sedangkan untuk cara non-verbal komponen yang termasuk di dalamnya yaitu gesti, mimic, isyarat baku dan alamiah. Sedangkan untuk cara campuran merupakan kombinasi antara komunikasi verbal dan non-verbal. Pendekatan pembelajaran bahasa untuk siswa

tunarungu terbagi dalam tiga metode yaitu Metode Formal, Metode Okasional, dan Metode Maternal Reflektif (MMR). Keseluruhan sistem komunikasi tersebut dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Bagan 2.1 Sistem Komunikasi siswa Tunarungu

1. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan menggunakan oral (lisan, bicara) tulisan dan membaca ujaran.

a. Oral (lisan, bicara)

Oral adalah suatu cara dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa lisan sebagai alat untuk berkomunikasi. Berdasarkan apa yang diungkapkan oleh Mullholand (1980) dalam Lani Bunawan (1997:5), maka komunikasi dengan oral yaitu:

- 1) Suatu sistem komunikasi yang menggunakan bicara, sisa pendengaran, baca ujaran, dan atau rangsangan vibrasi serta perabaan (vibrotaktil) untuk suatu percakapan spontan.

- 2) Suatu sistem pendidikan dimana kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan menggunakan bahasa lisan dan tulisan.

Pendekatan seperti ini juga dikenal dengan sebutan pendekatan oral aural atau metode AVO (Auditory/ Visual/ Oral) atau juga Oral Murni karena sama sekali tidak menggunakan isyarat selain isyarat lazim (gesture) atau ungkapan badani sebagaimana digunakan manusia dalam berkomunikasi pada umumnya.

Adapun keunggulan dari oral dibandingkan bahasa isyarat yaitu:

- 1) Kecepatan berbicara jauh lebih cepat daripada berbahasa isyarat.
- 2) bahasa bicara lebih fleksibel, baik pembicara maupun lawan bicara lebih bebas.
- 3) bahasa bicara lebih berdiferensiasi.
- 4) isyarat bersifat terlalu afektif, cenderung menyebabkan kurang ter kendalinya perasaan.
- 5) dengan isyarat ada kecenderungan untuk memeragakan pikiran atau hal yang kongkrit, emosional atau situasional saja.
- 6) Bila seseorang berbicara, maka “pesan” atau ungkapan seolah-olah keluar dari diri orang itu agar sampai pada lawan bicara. Sedangkan dengan berisyarat seseorang akan lebih terpusat pada diri sendiri, kurang memberi kesan adanya sesuatu yang “keluar” ke orang lain, bahkan perhatian lawan bicara lebih terarah terhadap gerak tangan penyampai pesan.

Adapun berdasarkan jenisnya metode oral dapat dibedakan atas:

- 1) Pendekatan Oral Kinestetik, yaitu pendekatan oral yang mengandalkan baca ujaran, peniruan melalui penglihatan, serta rangsangan perabaan dan kinestetik tanpa pemanfaatan sisa pendengaran.
- 2) Pendekatan Unisensory/Akupedik yang memberi penekanan pada pemberian Alat Bantu Dengar (ABD) yang bermutu tinggi serta latihan mendengar dengan memordukan baca ujaran terutama pada tahap permulaan pendidikan anak (A. P. Quiqley and R. E. Kretchmer, 1982).

- 3) Pendekatan Oral Grafik (Graphic-Oral) yang menggunakan tulisan sebagai sarana guna mengembangkan kemampuan komunikasi oral.

b. Tulisan

Komunikasi secara verbal dapat juga dilakukan dengan menggunakan tulisan. Tulisan yang digunakan bersifat situasional yaitu digunakan sesuai dengan kondisi dan tempat dimana tulisan tersebut akan digunakan. Contohnya apabila seorang yang normal pendengaran menyampaikan informasi berupa tulisan kepada tunarungu dan memiliki kebangsaan atau daerah yang berbeda maka diusahakan menggunakan tulisan yang dapat dimengerti oleh kedua pihak. Tulisan itu dapat berupa lambing-lambang bahasa yang disepakati bersama dan berlaku di suatu daerah tertentu.

c. Membaca Ujaran

Membaca ujaran merupakan kegiatan yang bukan hanya mencakup sekedar pengamatan gerak bibir tetapi meliputi pengamatan atas bahasa tubuh, ekspresi, dan konteks secara keseluruhan dimana komunikasi ini berlangsung.

Untuk mencapai keterampilan dalam membaca bahasa ujaran, seseorang dituntut untuk memiliki suatu taraf penguasaan bahasa tertentu, karena di dalam membaca ujaran terdapat kompensasi dari pengetahuan bahasa yang telah dimiliki dengan pengetahuan tentang pokok pembicaraan.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca ujaran seseorang yaitu korelasi antara taraf intelegensi dan kemampuan membaca ujaran, dan daya ingat visual terhadap bentuk-bentuk yang non-verbal.

Van Uden (1968) dalam Lani Bunawan (1997: 45) menggolongkan kemampuan baca ujaran sebagai suatu kegiatan yang bersifat *visual motorik*. Anak tunarungu di dalam latihan bicara dengan menggunakan cermin akan dibiasakan untuk mengamati gerak bibir sendiri sebagai persiapan untuk membaca bibir orang lain. Dengan pengalaman mengamati gerak bibir sendiri tersebut kemudian anak belajar untuk mencari gerakan pada lawan bicara sehingga akan terampil membaca ujaran.

Oleh karena itu, membaca ujaran merupakan sarana yang berharga dalam program latihan komunikasi bagi anak tunarungu apabila memenuhi persyaratan

seperti keterampilan berbahasa tertentu, pengetahuan tentang topik yang dibicarakan dan persyaratan teknis lain seperti berhadapan wajah pada jarak yang tak terlalu jauh dari lawan bicara, penerangan yang cukup dan lain sebagainya.

2. Komunikasi Non-Verbal

Komunikasi non-verbal yaitu komunikasi tanpa lisan dengan menggunakan keseluruhan ekspresi tubuh seperti sikap tubuh, ekspresi wajah (mimik), gesti/gerak (gestures) dan isyarat yang dilakukan secara wajar dan alami.

Adapun isyarat sendiri terbagi atas isyarat baku dan isyarat alamiah, yaitu sebagai berikut:

- a. Isyarat Alamiah yaitu suatu isyarat sebagaimana digunakan anak tunarungu (berbeda dari bahasa tubuh), merupakan suatu ungkapan manual (dengan tangan) yang disepakati bersama antar pemakai (konvensional), dikenal secara terbatas dalam kelompok tertentu (esoteric), dan merupakan pengganti kata (A. Van Uden dalam Lani Bunawan (1997: 13).
- b. Isyarat Formal yaitu isyarat yang sengaja dikembangkan dan memiliki struktur bahasa yang sama dengan bahasa lisan masyarakat. Berbagai bentuk bahasa isyarat formal yang dikembangkan antara lain:
 - 1) Bahasa isyarat yang dinamakan Sign English atau Siglish atau Amelish atau juga disebut Pidgin Sign English (PSE) yang merupakan gabungan atau campuran antara bahasa isyarat asli/ alami dengan bahasa Inggris.
 - 2) Bahasa Isyarat yang memiliki struktur yang tepat sama dengan bahasa lisan masyarakat dan dapat digolongkan dalam bahasa isyarat struktural dengan ciri-ciri sebagai berikut:
 - a) Sedapat mungkin menggunakan kosa isyarat ASL/BSL/ Isyarat Alami.
 - b) Membuat isyarat baru untuk menunjukkan struktur bahasa seperti afiksasi, bentuk jamak, bentuk lampau, dan sebagainya
 - c) Satu isyarat mewakili satu kata.
 - d) Menggunakan ejaan jari sebagai penunjang untuk gejala bahasa yang sukar dibuatkan isyarat.

3. Komunikasi Campuran

Komunikasi campuran ini merupakan kombinasi atau perpaduan antara penggunaan komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal. Komunikasi dengan metode ini sering juga dinamakan sebagai metode oral tambah (oral +) karena pada umumnya sarannya adalah agar anak tetap menguasai keterampilan berbicara dengan memberi penunjang visual yang lebih nyata daripada membaca ujaran, karena dalam metode kombinasi, unsure bicara digunakan bersamaan atau berbarengan dengan unsure isyarat, maka dikenal juga dengan nama metode simultan/serempak

2. Pendekatan Pembelajaran

a. Metode Formal

Metode ini dapat disamakan dengan metode mengajar bahasa asing atau bahasa kedua pada seseorang. Ciri-ciri metode ini adalah:

- 1) Kegiatan belajar mengajar bahasa berawal dari guru dan hampir seluruhnya dikuasai oleh guru.
- 2) Titik berat pengajaran bahasa terletak pada penguasaan struktur dan tata bahasa.
- 3) Pola-pola kalimat dilatihkan kepada anak didik secara bertahap mulai dari kalimat yang mudah sampai kompleks.

Metode ini disebut juga metode gramatikal, structural, atau konstruktif. Tokoh-tokoh yang mengembangkan metode ini antara lain George Ewing (1887), Katarina Barry (1899), De L'Epee (1771), Fitzgerald (1927), dan Chomsky (1968). (Lani Bunawan. 2000: 68)

b. Metode Okasional

Metode ini dikenal juga dengan aliran natural, dimana pengajaran bahasa dilaksanakan dengan mengikuti cara sebagaimana anak dengar mulai belajar bahasa. Cara mengajar bahasa tanpa program melainkan dengan menciptakan percakapan berdasarkan situasi hangat yang sedang dialami anak dan mengandalakan pada kemampuan meniru anak sehingga disebut metode imitatif. Ciri-ciri metode ini, yaitu:

- 1) Menggunakan bahasa sehari-hari yang lazim dipergunakan dalam percakapan.
 - a. Menggunakan setiap kesempatan untuk memberi bahasa yang wajar.
 - b. Bertolak dari pengalaman anak.
 - c. Memberi penekanan pada pelajaran membaca.
 - d. Tidak mengadakan penyederhanaan berhubungan dengan kesulitan tata bahasa.
 - e. Mengandalkan dorongan meniru/imitasi.

Prinsip metode okasional ini adalah: “ Apa yang sedang kau alami, katakanlah begini.....” Sesuai dengan prinsip tersebut maka metode ini mulai mengajar anak bertolak dari hal-hal yang sedang dialaminya dengan mengadakan percakapan secara lisan atau tertulis atau dengan abjad jari ataupun secara oral-aural.

2) Metode Maternal Reflektif (MMR)

Lani Bunawan (2000:71) menyebutkan bahwa Metode Maternal Reflektif dikenal juga dengan sebutan metode Van Uden. A. Van Uden menyadari bahwa pendekatan natural jauh lebih baik daripada pendekatan struktural, namun menilai bahwa metode tersebut masih dapat disempurnakan berdasarkan temuan *psikolinguistik*. Percakapan merupakan kunci perkembangan bahasa anak tunarungu (D. Hollingshead, 1982). Selain tekanan pada percakapan, diutamakan pula penemuan bentuk bahasa oleh anak sendiri dan bukan pengajaran melalui kegiatan analisa. MMR merupakan metode yang menggabungkan aspek terbaik dari metode natural dan structural (M. N. Griffey, 1980). Prinsip dari metode percakapan ini adalah: “ Apa yang ingin kau katakan, katakanlah begini.....”

SISTEM ISYARAT BAHASA INDONESIA

Orang-orang yang memiliki gangguan pendengaran, khususnya yang memiliki gangguan pendengaran berat, mereka mengalami kesulitan dalam mengakses bunyi bahasa secara penuh lewat pendengarannya. Kondisi ini akan berdampak terhadap kemampuan bicarannya, yakni kemampuan berbicara dan

bahasanya mengalami keterhambatan, dan pada gilirannya menghambat perkembangan kepribadian, kecerdasan, dan penampilannya sebagai makhluk social.

Berpangkal dari keadaan tersebut, para ahli pendidikan sejak zaman dulu telah berupaya mengembangkan kemampuan berbicara anak, dan pengembangan kemampuan berbicara ditempatkan sebagai prioritas utama. Sampai pada abad 19 metode oral sangat mendominasi kegiatan pendidikan anak yang mengalami gangguan pendengaran, dan saat itu metode ini dianggap sebagai metode unggulan, tetapi dalam perjalanan pelaksanaannya kenyataan menunjukkan lain, metode tersebut menunjukkan hasil yang kurang memuaskan, khususnya di Indonesia, karena kurang terpenuhinya persyaratan yang diperlukan dalam mengembangkan metode ini, seperti kemampuan guru, sarana-sarana penunjangnya

Pada tahun 1960-an di Negara-negara yang telah berkembang, muncul pandangan baru dalam pendidikan anak yang mengalami gangguan pendengaran. Pandangan tersebut, mengemukakan pendekatan baru, yaitu suatu pendekatan yang memanfaatkan segala media komunikasi yang sudah lazim seperti: berbicara, membaca ujaran, menulis, membaca dan mendengar ditambah dengan media komunikasi lain, seperti: isyarat alamiah, abjad jari, dan isyarat yang dibakukan dalam pengajaran anak yang mengalami gangguan pendengaran. Pendekatan yang memanfaatkan segala cara tersebut disebut metode komunikasi total.

Metode komunikasi total bertujuan agar anak yang mengalami gangguan pendengaran dalam melakukan komunikasi tidak hanya isyarat saja, tetapi dapat memanfaatkan segala hal yang dapat dijadikan media dalam berkomunikasi sehingga terjadi komunikasi yang efektif antar sesama anak yang mengalami gangguan pendengaran atau dengan masyarakat yang lebih luas.

Penerapan komunikasi total di Indonesia mulai dirintis tahun 1978 oleh SLB B Zinia di Jakarta dan kemudian pada tahun 1981 diikuti oleh SLB Karya Mulya Surabaya. Di kedua SLB tersebut menggunakan pada mulanya

menggunakan isyarat spontan, kemudian mengikuti American Sign Language (ASL) yang diperkenalkan oleh Ibu Baron Sutadisastra.

Berpangkal dari pengalaman-pengalaman dari kedua SLB tersebut di atas, PUSKURANDIK BP3K Depdikbud memandang perlu untuk meneliti serta mengembangkan suatu perangkat isyarat yang baku dan dapat digunakan secara nasional. Pada tahun 1982 KKPLB di Puskurandik BP3K telah membuat desain dan berbagai panduan penerapan komunikasi total.

Pada tahun 1989 SLB Karya Mulya Surabaya melahirkan pedoman isyarat Bahasa Indonesia, dan kemudian pada tahun 1990 SLB Zinia Jakarta melahirkan kamus dasar Bahasa Indonesia dan pada tahun ini pula KKPLB menghasilkan kamus Isyarat Bahasa Indonesia. Kamus isyarat KKPLB ini diambil dari isyarat yang berkembang di 11 lokasi di Indonesia, atau diambil dari isyarat lokal, dan ditambah dengan isyarat serapan, isyarat temuan dan isyarat tempaan.

Isyarat lokal yaitu isyarat yang tumbuh dan berkembang dalam suatu komunitas lokal para gangguan pendengaran atau daerah tertentu. Isyarat serapan yaitu isyarat yang diambil dari isyarat yang tumbuh dan berkembang di negara lain, sedangkan isyarat temuan adalah isyarat yang ditemukan dari hasil penelitian ketika isyarat tersebut sedang diujicobakan dan isyarat tempaan yaitu isyarat yang ditempa oleh KKPLB itu sendiri.

Draft isyarat hasil KKPLB pada tahun 1992 diujicobakan selama satu tahun di 5 (lima) SLB, dan pada tahun 1993 Puskurandik BP3K memadukan hasil ketiga lembaga tersebut, dan akhirnya tersusunlah rancangan Kamus Isyarat Bahasa Indonesia. Tahun 1993, sumber isyarat hasil temuan KKPLB, SLB Zinia, SLB Karya Mulya dan BP3K Depdikbud dipadukan dan dibakukan sebagai sistem isyarat Nasional. Sistem isyarat nasional yang dibakukan ini disebut sistem Isyarat bahasa Indonesia disingkat SIBI.

SIBI merupakan salah satu media yang membantu komunikasi sesama anak gangguan pendengaran di dalam masyarakat yang lebih luas (nasional). SIBI ini berupa tataan yang sistematis tentang seperangkat isyarat jari, tangan, dan berbagai gerak yang melambangkan kosa kata Bahasa Indonesia. Dalam tataan tersebut dipertimbangkan beberapa tolok ukur, yaitu segi kemudahan, keindahan,

dan ketepatan pengungkapan makna atau struktur kata. Secara rinci tolok ukur tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sistem isyarat harus secara akurat dan konsisten mewakili sintaksis Bahasa Indonesia yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia. Tujuan utama sistem isyarat, yaitu suatu sistem yang mengalihkan bahasa masyarakat umum kedalam isyarat.
2. Sistem isyarat disusun harus mewakili satu kata dasar atau imbuhan, tanpa menutup kemungkinan adanya beberapa pengecualian bagi dikembangkannya isyarat satu makna. Misalnya untuk kata gabung yang sudah demikian padu maknanya sehingga tidak diwakili oleh dua isyarat. Kata-kata yang mempunyai arti ganda memerlukan pertimbangan berdasarkan tiga prinsip, yaitu: ada tidak persamaan arti, ejaan dan ucapan serta tema yang terdapat dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), maka isyarat yang sama harus digunakan
3. Sistem isyarat yang disusun harus mencerminkan situasi sosial, budaya dan ekologi bahasa Indonesia. Pemilihan isyarat perlu menghindari adanya kemungkinan konotasi yang kurang etis didalam komponen isyarat di daerah tertentu di Indonesia.
4. Sistem isyarat harus disesuaikan dengan perkembangan kemampuan dan kejiwaan siswa
5. Sistem isyarat harus memperhatikan isyarat yang sudah ada dan banyak dipergunakan oleh kaum penyandang gangguan pendengaran di Indonesia dan harus dikembangkan melalui konsultasi dengan wakil-wakil dari masyarakat
6. Sistem isyarat harus mudah dipelajari dan digunakan oleh siswa, guru, orangtua siswa dan masyarakat.
7. Isyarat yang dirancang harus mewakili kelayakan dalam wujud dan maknanya. Artinya wujud isyarat harus secara visual memiliki unsur pembeda makna yang jelas, tetapi sederhana, indah dan menarik gerakannya. Maka isyarat harus menunjukkan sifat yang luwes (memiliki kemungkinan untuk dikembangkan), jelas dan mantap (tidak berubah-ubah artinya)

8. Isyarat yang dirancang harus dapat dipakai pada jarak sedekat mungkin dengan mulut pengisyarat dan dengan kecepatan yang mendekati tempo berbicara yang wajar. Maksudnya untuk merealisasikan tujuan konsep komunikasi total, yaitu keserempakan dalam berisyarat dan berbicara sewaktu berkomunikasi
9. Sistem isyarat harus dituangkan dalam kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia yang efisien dengan deskripsi dan gambar yang akurat

KOMPONEN-KOMPONEN UNSUR PEMBEDA MAKNA

Sistem isyarat bahasa indonesia terdiri dari dua jenis komponen, yaitu yang berfungsi sebagai penentu atau pembeda makna, dan yang berfungsi sebagai penunjang. Semuanya harus bersifat visual sehingga dapat dilihat. Komponen-komponen tersebut, yaitu:

1. Komponen Penentu Makna

- a. ***Penampil***, yaitu tangan atau bagian tangan yang digunakan untuk membentuk isyarat, antara lain:
 - 1) Tangan kanan, kiri atau kedua tangan
 - 2) Telapak tangan dengan jari membuka, menggenggam, atau sebagian jari mencuat
 - 3) Posisi jari tangan membentuk huruf A, B,C, atau huruf lain
 - 4) Jari-jari tangan merapat atau merenggang
 - 5) Posisi jari tangan membentuk angka 1,2,3, atau angka lain
- b. ***Posisi***, yaitu kedudukan tangan atau kedua tangan terhadap pengisyarat pada waktu berisyarat antara lain:
 - 1) Tangan kanan atau tangan kiri tegak, condong, mendatar, mengarah ke kanan, ke kiri, ke depan pengisyarat
 - 2) Telapak tangan kanan atau kiri telentang, telungkup, menghadap ke kanan, ke kiri, ke depan pengisyarat
 - 3) Kedua tangan berdampingan, berjajar, bersilang atau bersusun
- c. ***Tempat***, yaitu bagian badan yang menjadi tempat awal isyarat dibentuk atau arah akhir isyarat, antara lain:

- 1) Kepala dengan semua bagiannya, seperti: pelipis, dahi, dagu
- 2) Leher
- 3) Dada kanan, kiri, tangan
- 4) Tangan

Penampil dapat menyentuh, menempel, memukul, mengusap, ataupun mengelilingi tempat

d. **Arah**, yaitu gerak penampil ketika isyarat dibuat, antara lain:

- 1) Menjauhi atau mendekati pengisyarat
- 2) Kesaping kanan kanan, kiri, atau bolak balik
- 3) Lurus, melengkung
- 4) Frekuensi, yaitu jumlah gerak yang dilakukan pada waktu isyarat dibentuk. Ada isyarat yang frekuensinya hanya sekali, ada yang dua kali atau lebih atau ada juga gerakan kecil yang diulang-ulang

2. **Komponen Penunjang**

- a. **Mimik muka**, memberikan makna tambahan/tekanan terhadap pesan isyarat yang disampaikan. Umumnya melambangkan keunggulan atau intensitas pesan yang disampaikan. Misalnya pada waktu mengisyaratkan rasa senang, sedih atau ceria
- b. **Gerak tubuh**. Misalnya bahu, memberikan kesan tambahan atas pesan, misalnya isyarat tidak tahu ditambah dengan naiknya kedua bahu, dan ini diartikan "benar-benar tidak tahu, atau tidak tahu sedikitpun"
- c. **Kecepatan gerak** berfungsi sebagai penambah penekanan makna isyarat 'pergi' yang dilakukan dengan cepat, dapat diartikan 'pergilah dengan segera'
- d. **Kelenturan gerak** menandai intensitas makna isyarat yang disampaikan. Isyarat 'marah' yang dilakukan dengan kaku dapat diartikan sebagai 'marah sekali'. Demikian juga isyarat 'berat' yang dilakukan dengan kaku dapat ditafsirkan 'berat sekali'

LINGKUP SISTEM ISYARAT

Berdasarkan pembentukannya, isyarat dapat dibedakan menjadi tiga macam:

1. **Isyarat pokok**, yaitu isyarat yang melambangkan sebuah kata atau konsep. Isyarat ini dibentuk dengan pelbagai macam penampil, tempat, arah dan frekuensi sebagaimana diuraikan di atas
2. **Isyarat tambahan**, yaitu isyarat yang melambangkan awalan, akhiran, dan partikel
 - a. **Isyarat awalan**. Isyarat ini dibentuk dengan tangan kanan sebagai penampil pendamping. Isyarat awalan dibentuk sebelum sebelum isyarat pokok. Seluruhnya ada 7 (tujuh) buah isyarat awalan yang meliputi isyarat awalan *me-; ber-; di-; ke-pe-; ter-; pe-; dan se-* . contoh *me lempar*
 - b. **Isyarat akhiran dan partikel**. Isyarat ini dibentuk sesudah isyarat pokok dengan tangan kanan sebagai penampil, bertempat di depan dada dan digerakkan mendatar ke kanan. Isyarat ini terdiri atas akhiran, *i, kan, an, man, wan, wati* dan partikel *lah, kah, dan pun*. Contoh; *alir kan*
3. **Isyarat Bentukan**. Isyarat ini yaitu isyarat yang dibentuk dengan menggabungkan isyarat pokok dengan isyarat imbuhan dan dengan menggabungkan dua isyarat pokok atau lebih
 - a. Isyarat yang mendapat awalan dan/atau akhiran partikel, isyarat yang hanya mendapat awalan, akhiran, atau gabungan awalan dan akhiran dibentuk sesuai dengan urutan pembentukannya. Contoh: *ber lompat an*
 - b. Isyarat kata ulang. Kata ulang diisyaratkan dengan mengulang isyarat pokok. Bila frekuensi isyarat pokok lebih dari satu kali, dilakukan jeda sejenak antara isyarat pokok yang pertama dengan isyarat pokok yang kedua. Kata ulang berubah bunyi diisyaratkan seperti kata ulang biasa. Kata ulang berimbuhan diisyaratkan sesuai urutan pembentukannya. Kata ulang yang tergolong kata ulang semu diisyaratkan sebagai sebuah isyarat pokok. Contoh: *anak- anak, bolak-balik, berkali-kali, kupu-kupu*
 - c. Isyarat kata gabung. Kata gabung diisyaratkan dengan menggabungkan dua isyarat pokok atau lebih sesuai dengan urutan pembentukannya.

Beberapa kata gabung yang sudah padu benar, ada yang dilambangkan dengan satu isyarat. Contoh **pasar malam, matahari**

4. Abjad Jari

Abjad jari adalah isyarat yang dibentuk dengan jari-jari tangan (kanan atau kiri) untuk mengeja huruf dan angka

Bentuk isyarat bagi huruf dan angka didalam sistem isyarat bahasa Indonesia serupa dengan International Manual Alphabet

Abjad jari digunakan untuk:

- a. Mengisyaratkan nama diri
- b. Mengisyaratkan singkatan atau akronim
- c. Mengisyaratkan kata yang belum ada isyaratnya

PENERAPAN SIBI

Berkomunikasi dengan menggunakan SIBI tidak berbeda dengan berkomunikasi menggunakan bahasa lisan. Aturan yang berlaku pada bahasa lisan berlaku pula pada sistem isyarat

1. Urutan isyarat menentukan keseluruhan makna pesan yang kita sampaikan ' Anjing menggigit kucing' berbeda dengan 'kucing menggigit anjing'
2. Jeda atau perhentian sejenak diisyaratkan dengan jeda diantara berbagai isyarat yang dibuat. Misalnya; kalimat 'Ibu/Ani pergi ke pasar
3. Intonasi dilambangkan dengan mimik muka, gerakan bagian tubuh lain, kelenturan dan kecepatan gerak. Contoh: pergi dengan mimik wajar dan dengan kecepatan biasa akan berbeda maknanya dengan apabila isyarat pergi tersebut dilakukan dengan mata melotot dengan gerakan yang cepat

TATA MAKNA DALAM SIBI

Makna kata dalam sistem isyarat pada umumnya dimunculkan dalam konteks atau situasi komunikasi

1. Kata-kata yang memiliki makna yang sama/sinonim diisyaratkan dengan tempat, arah dan frekuensi yang sama tetapi dengan penampil yang berbeda. Contoh: *cantik. Elok. Indah*
2. Kata yang sama dengan makna yang berbeda (yang tergolong polisemi) dilambangkan dengan isyarat yang sama. Contoh: *Ular ini berbisa, Ibu tidak bisa tidur*
3. Beberapa kata yang memiliki makna yang berlawanan (yang tergolong antonym) ada yang diisyaratkan dengan penampil dan tempat yang sama, tetapi arah gerakan berbeda. Contoh: *kanan kiri; datang pergi*

Strategi Pengembangan Komunikasi Total

- a. Cara berkomunikasi dalam komtal
 - Serempak dan berurutan

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrachman, M. (1994). *Pendidikan Luar Biasa Umum*. Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bunawan, L. (2000). *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Proyek Pendidikan Tenaga Akademik. Yayasan Santi Rama.
- Bunawan, L. (1997). *Komunikasi Total*. Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dwidjosumarto, A. (1994). *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulyana, D. (2005). *Human Communication Prinsip-Prinsip Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sadjaah, E. (1995). *Bina Bicara Persepsi Bunyi dan Irama*. Proyek Pendidikan Tenaga Guru. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

